

Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Konsorsium Lingkungan Hidup dalam Menanamkan Perilaku Ramah Lingkungan Masyarakat Bantaran Sungai Surabaya

Sarmela Dhea Ananda^{1*)}, Rivo Nugroho²

¹² Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: sarmela.20059@mhs.unesa.ac.id

Received 2024;
Revised 2024;
Accepted 2024;
Published Online 2024

Abstrak: LSM KLH merupakan sebuah organisasi yang terdiri dari kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran akan isu lingkungan yang bertugas merancang strategi terhadap kebijakan yang tidak ramah lingkungan, sosialisasi, dan pembinaan, pengelolaan lingkungan, serta memberdayakan masyarakat melalui program-program lingkungan dan memberikan masukan kebijakan kepada pemerintah. Tujuan penelitian mengetahui peran LSM KLH dan mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat peran LSM KLH dalam menanamkan perilaku ramah lingkungan masyarakat bantaran sungai Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subyek penelitian enam anggota pihak LSM KLH dan empat pihak masyarakat. Teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara mendalam, dan catatan lapangan serta dokumentasi. Data penelitian dianalisis menggunakan pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan kemudian diuji nilai kebenarannya dengan *credibility*, *transferability*, *dependability*, *observability*, *confirmability*. Hasil penelitian menunjukkan LSM KLH berperan signifikan dalam mendorong perilaku ramah lingkungan di masyarakat bantaran sungai Surabaya, dengan melakukan manajemen kegiatan, pelaporan isu masyarakat, serta mempengaruhi perkembangan aspek-aspek seperti ketersediaan sarana, gaya hidup berkelanjutan, kemitraan kesejahteraan, dan program berbasis kehidupan berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran LSM KLH, Perilaku Ramah Lingkungan, Masyarakat

Abstract: The KLH NGO is an organization consisting of community groups who are aware of environmental issues who are tasked with designing strategies for policies that are not environmentally friendly, socializing and coaching, environmental management, as well as empowering the community through environmental programs and providing policy input to the government. The aim of the research is to determine the role of KLH NGOs and to describe the supporting and inhibiting factors for the role of KLH NGOs in instilling environmentally friendly behavior in the communities along the Surabaya river. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The research subjects were six members of the KLH NGO and four members of the community. Data collection techniques were participant observation, in-depth interviews, and field notes and documentation. Research data was analyzed using data collection, data presentation and drawing conclusions then tested for truth value using credibility, transferability, dependability, observability, confirmability. The research results show that the KLH NGO plays a significant role in encouraging environmentally friendly behavior in Surabaya riverbank communities, by managing activities, reporting community issues, and influencing the development of aspects such as the availability of facilities, sustainable lifestyles, welfare partnerships, and sustainable living-based programs.

Keywords: Role of NGOs KLH, Environmentally Friendly Behavior, Community

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bagian VI Pasal 26 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan untuk masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal demi mendukung pembelajaran sepanjang hidup. Pendidikan nonformal adalah jenis pelayanan pendidikan yang tidak terikat oleh batasan waktu, usia, jenis kelamin, ras, kondisi sosial, budaya, ekonomi, agama, dan faktor-faktor lainnya (Ketut Atmaja, 2019). Beberapa istilah yang populer secara internasional meliputi: pendidikan sepanjang hidup (*life long education*), pendidikan berkelanjutan (*recurrent education*), pendidikan permanen (*permanent education*), pendidikan non-formal (*informal education*), dan pendidikan di luar sekolah (*out-of-school education*) (Affandi & Susilo, 2012). Jenis dari pendidikan non formal itu sendiri yaitu seperti majlis taqlim, karang taruna, organisasi kemasyarakatan dan lain sebagainya. LSM Konsorsium Lingkungan Hidup yang merupakan organisasi yang bergerak dibidang non pemerintah serta sebagai organisasi kemasyarakatan yang bermitra dari pemerintah baik dari Provinsi, Kementrian, Kabupaten Kota berupa pemahaman keilmuan yang dimiliki tentang peran serta LSM Konsorsium Lingkungan Hidup merupakan salah satu bagian dari jenis pendidikan non formal. Wilayah kerja dari LSM Konsorsium Lingkungan Hidup berada di kawasan Se-Jawa Timur. Beberapa kegiatan-kegiatan yang ada dalam LSM Konsorsium Lingkungan Hidup yaitu seperti kegiatan pemberdayaan, pendampingan, sosialisasi, dan kegiatan lapangan seperti kebijakan-kebijakan dari pemerintah yang mana LSM Konsorsium Lingkungan Hidup memberi masukan dan juga saran.

Merujuk tentang istilah bantaran sungai berdasarkan peraturan Pemerintah RI No. 38 Tahun 2011 mengenai sungai ialah jaringan saluran atau bejana air alami atau buatan arus dan air yang ada di dalamnya, dari hulu sampai ke muara sungai, di batasi oleh garis batas kiri dan kanan (Julianto & Prasetyo, 2019). Bantaran sungai sering menjadi pusat aktivitas masyarakat dan memiliki dampak signifikan terhadap keseimbangan ekosistem. Pembangunan dan perilaku masyarakat di sekitar sungai dapat memberikan kontribusi terhadap masalah lingkungan seperti pencemaran, penurunan kualitas air, dan kerusakan ekosistem. Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan utama di Indonesia, menghadapi problematika mengenai isu fenomena sosial terkait kondisi lingkungan, terutama di sekitar bantaran sungai. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan kerusakan lingkungan di sekitar Sungai Surabaya akibat aktivitas manusia, termasuk limbah domestik dan industri. Kondisi ini mengancam keberlanjutan kondisi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar bantaran sungai Surabaya (Afran, 2021). Mengetahui adanya hubungan saling ketergantungan antara penduduk dan lingkungan, maka diperlukan adanya pelestarian lingkungan secara konsisten di sepanjang daerah aliran sungai melalui adanya sikap memperbaiki peningkatan perilaku dan sikap peduli oleh semua kalangan masyarakat di lingkungan sekitar sungai, serta kepedulian pemerintah di lingkungan sungai. Peningkatan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup telah menjadi fokus utama dalam pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, peran lembaga swadaya masyarakat (LSM) menjadi penting dalam upaya meningkatkan perilaku ramah lingkungan di kawasan tersebut.

Perilaku ramah lingkungan adalah sikap yang menunjukkan kepedulian khusus terhadap ekosistem dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini dapat terjadi secara berulang atau sesekali, melibatkan upaya pemeliharaan sumber daya alam dan lingkungan sekitar. Contohnya adalah pengelolaan sumber daya tertentu seperti (air, udara, dan tanah), pengurangan konsumsi energi seperti (listrik, minyak, dan gas), praktik daur ulang seperti kertas dan plastik, serta perlindungan terhadap kehidupan tumbuhan dan hewan, semuanya dilakukan dengan kesadaran terhadap aspek lingkungan. Kesadaran lingkungan ialah suatu upaya atau perilaku yang bertujuan mengenali pentingnya lingkungan yang sehat, bersih, dan sebagainya. Pemahaman terhadap keberadaan seseorang dapat tercermin melalui perilaku dan langkah-langkah yang diambil dalam kehidupan saat situasi yang tidak menimbulkan stres (Sugiarto & Gabriella, 2020). Menurut Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Nomor 32 Tahun 2009 Republik Indonesia, Lingkungan hidup merujuk pada keseluruhan dimensi ruang yang terdiri dari segala benda, energi, kondisi, dan entitas hidup, termasuk manusia beserta tindakannya, yang memiliki dampak terhadap alam, kelangsungan hidup, dan kesejahteraan makhluk hidup lainnya (Sulistiyawati & Kusumawardhani, 2023). Dalam konteks karakter nasionalis yang terkait dengan lingkungan, Chan (2019) menekankan perlunya keterlibatan seluruh komponen masyarakat, seperti keluarga, lingkungan pendidikan, dan masyarakat umum. Ini karena upaya untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan

memerlukan harmonisasi antara individu dan kelompok agar dapat berjalan secara optimal (Yulianingsih, 2023).

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah organisasi badan swasta yang didirikan secara sukarela berdasarkan keinginan masyarakat atau pribadi, yang menjalankan usaha dalam bidang tertentu untuk meningkatkan mutu hidup dan kesejahteraan masyarakat, serta menjadi jembatan antara masyarakat dan pemerintah. Istilah LSM pertama kali dikenal dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup dan beroperasi di sektor yang terkait dengan keberlanjutan lingkungan. (Lasol et al., 2023). LSM memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, dianggap sebagai opsi yang dapat menciptakan masyarakat sipil. Hal ini tercermin dalam upaya Konsorsium Lingkungan Hidup untuk mewujudkan pemberdayaan. Pemberdayaan adalah proses untuk mengambil keputusan serta menentukan tindakan, termasuk mengatasi hambatan pribadi dan sosial (Nugroho, 2017).

LSM Konsorsium Lingkungan Hidup salah satu organisasi masyarakat yang memiliki anggota dari masyarakat yang didirikan pada awal tahun 1998 dengan nama awal KPCL (Kelompok Peduli Cinta Lingkungan) dengan beranggota dari mahasiswa, dosen dan lain lain, kemudian berubah nama menjadi Konsorsium Lingkungan Hidup yang mana semua kalangan bisa bergabung dengan memiliki keahlian masing-masing atau beberapa komponen staff ahli. Tujuan utama dari LSM Konsorsium Lingkungan Hidup yaitu pertama untuk mendampingi masyarakat yang bermasalah terhadap lingkungan dengan membuat strategi terhadap kebijakan-kebijakan yang tidak membela lingkungan dengan mensosialisasikan kepada pihak-pihak terkait mengenai Undang-Undang yang diberikan oleh pemerintah contohnya seperti Undang-Undang Pengelolaan Lingkungan Hidup No 23 Tahun 1997 kemudian Undang-undang Lingkungan Hidup No 32 Tahun 2009, dan Undang-undang tentang Sampah No 18 Tahun 2008. Kedua pendampingan terhadap masyarakat yang buta terhadap lingkungan ketika terkena kasus lingkungan didaerahnya contohnya seperti sengketa dengan industry, sengketa dengan rumah makan melalui kajian sosial, ekonomi, masyarakat dan juga hasil laboratorium. Ketiga mensosialisasikan kegiatan-kegiatan pembangunan yang berkaitan dengan Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL), Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UKL-UPL), serta izin lingkungan dan lain sebagainya. Dan keempat pemberdayaan masyarakat melalui program lingkungan. Serta kelima memberi masukan terhadap pemerintah mengenai kebijakan-kebijakan yang mungkin tidak bisa dipahami oleh masyarakat. Beberapa program-program yang diimplementasikan oleh LSM Konsorsium Lingkungan Hidup yakni yang pertama mengadakan bina lingkungan seperti susur sungai bersama anak-anak, kedua memperingati hari lingkungan yang ada dengan tema yang bervariasi, ketiga pendampingan kepada masyarakat dibantaran sungai ketika ada sosialisasi seperti bersih-bersih sungai, tanam pohon dan lain sebagainya, dan keempat mengadvokasi ketika terjadi permasalahan lingkungan secara hukum, serta kelima patroli air yang merupakan kegiatan rutin andalan dari LSM Konsorsium Lingkungan Hidup yang dimulai tahun 1998 sampai sekarang yang terus diimplementasikan mengenai perubahan sungai.

Peran LSM Konsorsium Lingkungan hidup terhadap penanaman perilaku ramah lingkungan yaitu mendirikan rumah kompos berupa eceng gondok, mengajak masyarakat untuk berbuat baik terhadap lingkungan khususnya yaitu dilingkungan sungai, membantu program-program pemerintah melalui kegiatan pembuatan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Komunal sejumlah 17 yang anggota LSM Konsorsium Lingkungan Hidup dampingi melalui sosialisasi dari manfaat IPAL Komunal itu sendiri, memberi contoh cara pembuatan pupuk yang benar dari eceng gondong, membuat bank sampah, mengkaji kegiatan yang ada dimasyarakat sebelum dan sesudah diadakan sosialisasi tentang lingkungan. Beberapa kendala yang dihadapi oleh LSM Konsorsium Lingkungan Hidup yang ada dikawasan masyarakat yaitu sikap brontaknya dan kritik dari masyarakat dengan itu solusi yang diambil oleh LSM Konsorsium Lingkungan Hidup ialah mereka bekerja sama berkolaborasi kebijakan oleh pihak pemerintah, jika upaya tersebut belum mampu dalam mengatasi masalah tersebut maka pihak LSM Konsorsium Lingkungan hidup melakukan pendekatan secara langsung kepada ibu-ibu dan anak-anak melalui implementasi praktek dalam penerapan perilaku menjaga lingkungan dan juga manfaat yang diperoleh ketika lingkungan menjadi asri, nyaman, dan bersih..

Konsorsium Lingkungan Hidup, sebagai LSM yang memiliki fokus pada isu lingkungan, diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menanamkan perilaku ramah lingkungan di masyarakat bantaran sungai. Dengan menjelajahi lebih mendalam mengenai fungsi LSM, dalam penelitian ini

bertujuan untuk memahami kontribusi nyata yang dapat mereka berikan dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku positif terhadap lingkungan di wilayah tersebut. Penelitian kualitatif dipilih guna memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang peran LSM serta dinamika perilaku masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan wawasan yang lebih kaya mengenai interaksi, nilai-nilai, dan persepsi yang mempengaruhi efektivitas LSM dalam menanamkan perilaku ramah lingkungan.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang menggambarkan dan menganalisis fenomena berdasarkan pada masalah yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, data yang terkumpul berupa deskripsi naratif atau kata-kata, tanpa penekanan pada angka. Data tersebut kemudian dianalisis dan dideskripsikan untuk memudahkan pemahaman oleh pembaca (Sugiyono, 2021). Subjek penelitian berperan sebagai informan yang memberikan informasi terkait situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Endrawan, 2022) subjek penelitian ini yakni: 6 anggota pihak LSM KLH dan 4 pihak masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Raya Karah No 4 Surabaya - Jawa Timur.

Menurut Sugiyono (2022), teknik analisis data adalah proses pencarian dan pengorganisasian data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, observasi langsung atau tidak langsung, dan dokumentasi. Data yang terkumpul akan diatur dengan cara mengelompokkannya dalam kategori tertentu, seperti mengidentifikasi hal-hal yang penting dan yang perlu diperhatikan lebih lanjut, kemudian menyusun kesimpulan untuk memudahkan pemahaman. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Menurut Miles dan Huberman (1984) yang dikutip dalam buku Metode Penelitian Kualitatif oleh Sugiyono (2022), terdapat beberapa langkah dalam analisis data, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik analisis data yang digunakan mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Adapun teknik pengecekan keabsahan data meliputi *kredibilitas*, *transferability*, *dependability*, dan *konfirmability*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Bagian ini memuat penjelasan mengenai berbagai aspek yang terkait dengan peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Konsorsium Lingkungan Hidup dalam menanamkan perilaku ramah lingkungan masyarakat bantaran sungai Surabaya. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada peran LSM sebagai wadah organisasi yang berfungsi sebagai tempat untuk menampung, memproses, mengelola, dan melaksanakan segala aspirasi yang berasal dari masyarakat yakni mengidentifikasi, mengatasi, dan memberikan respons terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang mencakup wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi selama 3 bulan, dari bulan Januari 2024 sampai dengan bulan Maret 2024. Data yang terkumpul kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan yaitu Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Konsorsium Lingkungan Hidup dalam Menanamkan Perilaku Ramah Lingkungan Masyarakat Bantaran Sungai Surabaya. Informan yang terlibat dalam penelitian berjumlah 10 informan yang meliputi enam orang pengurus LSM Konsorsium Lingkungan Hidup dan empat masyarakat yang terlibat dalam kegiatan LSM tersebut. Alasan peneliti memilih mereka sebagai partisipan karena dianggap memiliki sejumlah informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1. Peran LSM Konsorsium Lingkungan Hidup

LSM Konsorsium Lingkungan Hidup secara tidak langsung dibentuk sebagai organisasi penggerak peduli lingkungan bagi masyarakat. Proses identifikasi tersebut dilakukan melalui pembentukan simbol identitas, website serta serangkaian kegiatan yang mengatasnamakan LSM Konsorsium Lingkungan hidup. Peran LSM konsorsium Lingkungan Hidup misalnya terlihat dalam melakukan advokasi yang berhubungan dengan ranah hukum ataupun pencemaran di wilayah masing-masing. Beberapa kegiatan yang telah terlaksana seperti kegiatan sosialisasi dengan masyarakat, peringatan hari lingkungan, kerja bakti penanaman pohon, dan kegiatan unggulan yang selalu rutin dilaksanakan setiap bulannya yakni kegiatan patroli air, serta kegiatan pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya kepedulian terhadap lingkungan, dan kegiatan lain yang sifatnya kondisional. Namun pada kenyataannya masih ada beberapa masyarakat yang enggan terhadap kepedulian mengenai kondisi lingkungan, mereka belum menyadari bahkan pengaruh baiknya kondisi lingkungan sekitar akan sangat berdampak pada keadaan yang mereka tempati. Mereka masih saja melakukan aktivitas seperti membuang sampah disekitaran sungai dan lain sebagainya dan juga masih terdapat perusahaan-perusahaan yang dari segi perizinan masih belum sadar dan mengutamakan kepentingan industri tanpa memikirkan pengaruh buruknya terhadap lingkungan. Peran LSM mencakup berbagai bentuk peran, termasuk: mengidentifikasi, mengatasi, dan memberikan respons terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan LSM, terdapat berbagai macam aktivitas pendidikan non formal yang sudah tertera diatas, di antaranya kerja bakti (penanaman pohon), penyuluhan, patroli air terpadu, dan sosialisasi, serta ruatan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh tujuan dari setiap kegiatan yang dilaksanakan, yang secara keseluruhan bertujuan memberikan dorongan dan meningkatkan kesadaran masyarakat, sekaligus memberikan pengetahuan sosial kepada mereka. Hasil dari observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa peran yang dilakukan oleh LSM Konsorsium Lingkungan Hidup berupa pengidentifikasian, pengatasan masalah, dan pemberian respon guna memberikan layanan pemberdayaan terhadap masyarakat sehingga diharapkan mereka dapat beradaptasi berkesinambungan dengan baik terhadap kondisi lingkungan yang ada terutama disekitaran bantaran sungai.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa peran yang dijadikan acuan oleh peneliti. Dua peran dibawah ini sangat relevan diketahui oleh pengurus LSM Konsorsium Lingkungan Hidup yakni:

a) Peran Manajerial

Peran manajerial merujuk pada peran yang dimiliki oleh individu atau organisasi dalam menjalankan tugas dan kegiatan, seperti termasuk mengorganisir suatu entitas, mengelola waktu, dan aspek-aspek lainnya, dengan tujuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam penanaman perilaku ramah lingkungan masyarakat bantaran sungai Surabaya, peneliti menemukan beberapa peran manajerial yang dilakukan oleh LSM Konsorsium Lingkungan Hidup sebagai berikut:

1) Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan adalah suatu proses di mana pengambilan keputusan dilakukan terkait dengan aktivitas-aktivitas yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dalam tahap perencanaan, langkah awal yang diambil adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai. Kemudian, dilakukan pengumpulan data dan sumber dokumen yang dianalisis secara komprehensif, sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk menyusun langkah-langkah konkret yang akan diambil di masa mendatang. Menurut Handoko (2009), dalam organisasi, perencanaan diartikulasikan melalui tingkatan yang membentuk struktur hirarki dan sejajar dengan struktur organisasi.

Setiap tingkatan perencanaan memiliki dua fungsi utama, yakni menyediakan sarana untuk mencapai tujuan tingkat di atasnya, dan menentukan tujuan yang harus dicapai oleh tingkatan di bawahnya. Rencana yang berasal dari manajemen puncak akan dijabarkan lebih rinci oleh manajemen menengah dan lini pertama. Dua jenis utama perencanaan adalah perencanaan strategis, yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi secara menyeluruh, dan perencanaan operasional, yang merinci cara mencapai tujuan-tujuan tersebut (Rusniati & Haq, 2014).

Peran perencanaan program kegiatan LSM Konsorsium Lingkungan Hidup dilakukan dengan menyusun segala sesuatu yang diperlukan untuk menjalankan program, seperti menetapkan tempat, waktu, alat-alat, lokasi, anggaran yang dibutuhkan, dan pihak yang menjadi target sasaran. Proses perencanaan kegiatan LSM Konsorsium Lingkungan Hidup dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Contoh dari perencanaan terstruktur yakni penyuluhan, sosialisasi dan kegiatan lain yang diadakan oleh pihak LSM Konsorsium Lingkungan Hidup itu sendiri, kemudian untuk perencanaan yang tidak terstruktur yakni ketika terdapat tugas untuk membantu pihak pemerintah yang mana segala rencananya seperti jadwal diatur oleh pihak pemerintah itu sendiri.

2) Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan merujuk pada penerapan dari seluruh rencana kegiatan yang telah disusun dengan cermat, mempertimbangkan berbagai aspek. Implementasi harus sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, dengan harapan dapat mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Zubaedi, 2016:86). Pelaksanaan kegiatan adalah pelaksanaan program kegiatan yang sesuai dengan penyusunan rencana tindak lanjut yang telah disusun secara sistematis. Dalam pelaksanaan program kegiatan, terjadi koordinasi antara masyarakat dan pihak-pihak terkait untuk merealisasikan program yang telah ditetapkan, dengan memperhitungkan sumber dana dan sumber daya yang tersedia (Sujayanti, 2018).

Dalam pelaksanaan program yang dilakukan oleh LSM Konsorsium Lingkungan Hidup bekerjasama dengan pihak terkait seperti stakeholder, pihak kelurahan, dan pihak masyarakat dengan tujuan agar kegiatan yang dilaksanakan akan lebih mudah dengan adanya kerjasama dengan pihak yang berpengaruh terhadap masyarakat. pelaksanaan kegiatan dimulai dengan diskusi pembentukan jobdesc sesuai dengan kebutuhan, dan untuk kegiatan yang bersifat tidak rutin pengurus LSM Konsorsium Lingkungan Hidup membuat proposal sebagai sarana pendanaan yang ditujukan oleh para donator yang notabennya memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan. Adapun beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus LSM Konsorsium Lingkungan Hidup diantaranya patroli sungai (kegiatan rutin bersifat kerjasama), penyuluhan dan sosialisasi, dan peringatan hari lingkungan serta kegiatan lainnya.

3) Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dalam arti luas, dapat diartikan sebagai proses penentuan nilai atau penilaian terhadap suatu hal. Selain itu, evaluasi juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan alternatif keputusan baru yang dianggap lebih efektif daripada keputusan yang telah diambil sebelumnya. Evaluasi menjadi penting karena merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan penilaian terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari suatu program atau kebijakan. Tujuan utama evaluasi adalah memperoleh informasi mendalam tentang berbagai aspek yang terkait dengan suatu program atau kebijakan. Evaluasi membantu dalam mengevaluasi sejauh mana tujuan telah tercapai, menilai efektivitas pelaksanaan, dan

memberikan wawasan yang diperlukan untuk perbaikan atau peningkatan di masa yang akan datang (Destrianto & Dwikurnaningsih, 2021). Menurut Tardif (1989) menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses untuk menilai hasil dari apa yang telah dilakukan atau prestasi yang telah dicapai. Penilaian ini dilakukan dengan membandingkan hasil yang telah dicapai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Tahap evaluasi ini dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan mengawasi perubahan yang telah diperoleh dalam upaya pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh.

Evaluasi kegiatan LSM Konsorsium Lingkungan Hidup dilaksanakan secara berkelanjutan yakni selalu dilakukan setiap tahun dengan tujuan memberikan perbaikan atas kegiatan yang telah dilaksanakan, evaluasi menjadi suatu proses yang sangat penting. Evaluasi tidak hanya berfokus pada penilaian, tetapi juga memungkinkan identifikasi kelemahan, potensi perbaikan, serta memberikan masukan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik di masa depan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan dan pencapaian tujuan. Evaluasi yang diadakan oleh LSM Konsorsium Lingkungan Hidup mengenai pelaksanaan keanggotaan, dan juga membuat laporan kegiatan yang telah dilakukan tentang kekurangan ketika selama melaksanakan kegiatan tersebut dengan tujuan untuk mempertajam kegiatan LSM Konsorsium Lingkungan Hidup menjadi efektivitas dan sekaligus membuat perencanaan untuk kegiatan tahun berikutnya.

b) Peran Sebagai Pelapor Isu Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri pengertian isu dapat diartikan sebagai suatu masalah yang mengedepankan (untuk ditanggapi). Seperti yang dikatakan oleh Martin S. Weinberg bahwa isu sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Oleh karena itu, peran pelapor mencakup tindakan positif yang dijalankan oleh individu atau kelompok untuk merintis atau memulai suatu inisiatif guna menciptakan perubahan positif dalam lingkungannya (Irfala, 2023).

Peran LSM Konsorsium Lingkungan Hidup sebagai pelapor isu masyarakat dapat dilihat dari bagaimana lembaga ini menerima dan meneruskan laporan dari pihak masyarakat terkait masalah yang terjadi kepada pihak terkait. Dengan kata lain LSM Konsorsium Lingkungan Hidup sebagai sambung tangan bagi masyarakat yang ingin menyampaikan aspirasinya. LSM Konsorsium Lingkungan Hidup berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan masyarakat bantaran sungai Surabaya melalui program-program edukasi, partisipasi aktif, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal. Secara keseluruhan peran LSM Konsorsium Lingkungan Hidup dalam kegiatan edukasi, partisipasi aktif, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal memberikan manfaat nyata dalam menjaga dan melindungi keadaan lingkungan sekitar. Dengan berkolaborasi LSM Konsorsium Lingkungan Hidup dapat memperjuangkan kebijakan lingkungan yang lebih baik dan memberikan suara bagi masyarakat yang mungkin sulit untuk didengar secara individual. Pemangku kepentingan lokal, termasuk pemerintah daerah dan perusahaan, dapat diajak bekerjasama dalam upaya pelestarian lingkungan, sehingga tercipta sinergi untuk mencapai tujuan bersama. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik, dukungan masyarakat yang aktif, dan kerjasama yang berkelanjutan, LSM Konsorsium Lingkungan Hidup menjadi garda terdepan dalam upaya pelestarian alam demi kesejahteraan generasi mendatang.

2. Penanaman Perilaku Ramah Lingkungan Masyarakat Bantaran Sungai Surabaya

Berdasarkan pendapat dari Otto Soemarwoto bahwa lingkungan manusia mencakup semua objek dan kondisi di ruang yang dihuni oleh manusia yang memengaruhi kehidupannya. Pandangan ini melibatkan tidak hanya bumi dan isinya, tetapi juga ruang angkasa. Sementara itu, Munadjat Danusaputro menyatakan bahwa lingkungan hidup melibatkan segala objek dan kondisi, termasuk manusia, didalam ruang tempat manusia tinggal yang mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Pulungan, 2018).

Perilaku ramah lingkungan merujuk pada tindakan individu atau kelompok yang bertujuan untuk menjaga, melestarikan, dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Pada tingkat individu, berbagai jenis tindakan lingkungan yang diambil bergantung pada seberapa publik dan radikal dukungan seseorang terhadap keberlanjutan (Castro et al., 2017 dalam Vicente et al., 2021). Ini mencakup serangkaian keputusan dan praktik sehari-hari yang dilakukan oleh individu atau masyarakat dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap ekosistem dan sumber daya alam. Tujuan utama dari perilaku ramah lingkungan adalah untuk mengurangi jejak ekologis, meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, serta menciptakan pola hidup yang berkelanjutan dan ramah terhadap lingkungan. Berikut ini adalah beberapa temuan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi mengenai penanaman perilaku ramah lingkungan di masyarakat bantaran sungai Surabaya:

a) Ketersediaan Sarana Penunjang Perilaku Ramah Lingkungan

Menurut Arikunto & Yuliana (2012), sarana atau fasilitas merujuk pada segala hal yang dapat memfasilitasi dan meningkatkan kelancaran pelaksanaan suatu kegiatan, baik berupa benda maupun uang. Sarana tersebut digunakan untuk memperlancar proses kerja, baik itu dalam bentuk benda fisik maupun sumber daya keuangan, yang menjadi kebutuhan dalam operasional perusahaan (Sutisna & Effane, 2022).

Ketersediaan sarana penunjang perilaku ramah lingkungan merujuk pada ketersediaan berbagai fasilitas yang mendukung adopsi perilaku yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Salah satunya mencakup aksesibilitas terhadap tempat pembuangan sampah yang terpisah. Tak sedikit juga masyarakat yang ikutserta melakukan aktivitas pemilahan sampah dengan membuang sampah ditempat pembuangan sampah sesuai dengan jenisnya setelah adanya program edukasi dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perilaku ramah lingkungan yang diadakan oleh pihak LSM Konsorsium lingkungan Hidup. Dengan adanya sarana dan kebiasaan melakukan tindakan positif terutama terhadap kebersihan lingkungan maka akan berdampak positif pula terhadap kondisi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, ketersediaan sarana penunjang perilaku ramah lingkungan merupakan faktor penting dalam mempromosikan kesadaran dan aksi dalam menjaga lingkungan hidup.

b) Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan

Menurut Usman (2002), bahwa implementasi atau pelaksanaan dapat dijelaskan sebagai serangkaian aktivitas, tindakan, atau mekanisme yang terlibat dalam suatu sistem. Implementasi tidak hanya merupakan kegiatan biasa, melainkan merupakan rangkaian tindakan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu (Rosad, 2019).

Gaya hidup berkelanjutan adalah suatu pendekatan hidup yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat melalui pilihan-pilihan yang ramah lingkungan. LSM Konsorsium Lingkungan Hidup memiliki program kerja edukasi dan

penyadaran yang berfungsi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak aktivitas sehari-hari terhadap lingkungan. Dan juga terdapat program pengelolaan limbah dengan menyelenggarakan kegiatan pembersihan lingkungan dan mengedukasi masyarakat tentang cara mengurangi sampah dengan tujuan mendorong pemisahan dan daur ulang sampah dengan menyediakan fasilitas pemilahan sampah di tempat umum. Dengan menyatukan edukasi dan tindakan nyata terhadap limbah, diharapkan masyarakat dapat secara aktif mengadopsi perilaku berkelanjutan dalam upaya melindungi lingkungan. Kegiatan berkelanjutan yang dimaksud tersebut ialah ketika masyarakat dibekali pengetahuan dan juga pengalaman dalam mengimplementasikan pengelolaan sampah dengan baik akan menjadikan sebuah kebiasaan sehari-hari yang membawa dampak positif terhadap kondisi lingkungan.

c) Kemitraan Kesejahteraan

Menurut Notoatmodjo (2003), kemitraan merujuk pada keterlibatan yang sesuai antara individu-individu, pertemuan, atau asosiasi hierarkis dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan atau alasan tertentu. Kemudian pendapat lain juga dikemukakan oleh Tugimin bahwa kerja sama atau kemitraan merujuk pada aktivitas atau usaha yang dilakukan oleh beberapa individu atau pertemuan dengan tanggung jawab bersama untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada yang dapat dicapai secara individual (Ramadhani et al., 2022).

Kemitraan kesejahteraan antara LSM Konsorsium Lingkungan Hidup, pemerintah, dan stakeholder memiliki peran krusial dalam mendorong perilaku ramah lingkungan di masyarakat bantaran sungai. Kerjasama ini memungkinkan penggabungan sumber daya, pengetahuan, dan keahlian yang beragam untuk merancang dan melaksanakan program-program berkelanjutan. LSM Konsorsium Lingkungan Hidup dapat berperan sebagai fasilitator, membantu mengoordinasikan inisiatif lingkungan dengan pemerintah dan stakeholder lokal, serta melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Pemerintah, sebagai pemegang otoritas dan kebijakan, dapat mendukung implementasi regulasi yang mendukung perlindungan lingkungan di sepanjang bantaran sungai. Sementara itu, partisipasi aktif stakeholder seperti perusahaan, lembaga pendidikan, dan komunitas bisnis dapat memberikan kontribusi berharga dalam mendukung praktek-praktek berkelanjutan dan pemeliharaan ekosistem sungai. Melalui pendekatan partisipatif, LSM dapat membantu masyarakat bantaran sungai untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan. Program pelatihan dan edukasi yang difasilitasi oleh LSM dapat membangun kesadaran mengenai praktik-praktik yang ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah.

d) Kompilasi Kegiatan Perilaku Ramah Lingkungan Berbasis Program Kehidupan Berkelanjutan

Menurut Winarna, dkk, (2020), untuk menjaga keberlanjutan wilayah dan lingkungan diperlukan penerapan kolaborasi antar lembaga yang dijalankan secara efektif di tingkat lokal melalui upaya pemberdayaan masyarakat. Langkah tersebut menjadi kunci dalam mencapai keseimbangan yang berkelanjutan antara penggunaan sumber daya alam dan perlindungan ekosistem (Khairina et al., 2020).

Kompilasi kegiatan perilaku ramah lingkungan berbasis program kehidupan berkelanjutan merupakan upaya yang terstruktur untuk mempromosikan praktik-praktik yang mendukung keberlanjutan lingkungan, terutama di sekitar bantaran sungai. Dalam LSM Konsorsium Lingkungan Hidup yang beroperasi di lingkungan bantaran sungai, kompilasi kegiatan tersebut mencakup program edukasi tentang pengelolaan sampah dan penggunaan sumber daya alam secara bijak. Contohnya seperti LSM Konsorsium Lingkungan Hidup dapat mengadakan kampanye pembersihan sungai bersama masyarakat setempat untuk mengurangi polusi air dan

menjaga kebersihan lingkungan dan program penghijauan dengan penanaman pohon di sepanjang bantaran sungai. Dengan menerapkan prinsip-prinsip kehidupan berkelanjutan, LSM dapat memimpin dan mendorong masyarakat setempat untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar bantaran sungai, menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi ekosistem sungai dan kesejahteraan masyarakat lokal.

3. Faktor Pendukung LSM KLH dalam Menanamkan Perilaku Ramah Lingkungan

Menurut Wheelen dan Hunger (2012), analisis matriks SWOT didefinisikan sebagai sebuah alat analisis yang digunakan untuk mengembangkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dengan memanfaatkan faktor-faktor strategis sebagai unsur pembentuknya (Mahfud, 2020). Proses penanaman perilaku ramah lingkungan masyarakat bantaran sungai selalu memiliki faktor pendukung dalam perencanaan hingga pelaksanaannya. Faktor pendukung merupakan faktor yang memiliki pengaruh positif atau memfasilitasi kemajuan atau perkembangan suatu hal menjadi lebih baik. Beberapa faktor pendukung LSM Konsorsium Lingkungan Hidup dalam menanamkan perilaku ramah lingkungan masyarakat bantaran sungai Surabaya. Faktor pendukung tersebut yakni dengan banyaknya kerjasama oleh pihak terkait seperti pemerintah dan stakeholder yang berdampak positif guna memudahkan jalannya pelaksanaan kegiatannya. Selain itu, masyarakat juga mudah untuk diajak kolaborasi apabila LSM Konsorsium Lingkungan Hidup mengadakan kegiatan yang bersifat kelestarian lingkungan serta dana dan sumber finansial yang ada juga menjadi salah satu faktor pendukung dari kegiatan LSM Konsorsium Lingkungan Hidup.

4. Faktor Penghambat LSM KLH dalam Menanamkan Perilaku Ramah Lingkungan

Pembahasan sebelumnya telah mencakup aspek faktor pendukung dalam upaya menanamkan perilaku ramah lingkungan di masyarakat bantaran sungai Surabaya. Dalam pembahasan ini, akan dikaji lebih lanjut mengenai faktor penghambat yang dihadapi oleh LSM dalam menjalankan inisiatif penanaman perilaku ramah lingkungan di kalangan masyarakat bantaran sungai Surabaya. Faktor penghambat merujuk pada elemen atau kondisi yang dapat memperlambat, menghambat, atau bahkan menghentikan proses atau perkembangan suatu inisiatif menjadi lebih baik dari sebelumnya. Beberapa faktor yang menjadi hambatan bagi LSM Konsorsium Lingkungan Hidup dalam penanaman perilaku ramah lingkungan masyarakat bantaran sungai Surabaya. Faktor-faktor penghambat tersebut melibatkan faktor alam yang tidak mendukung ketika pihak LSM Konsorsium Lingkungan Hidup turun ke lapangan untuk kegiatan rutin yakni patroli sungai dan kegiatan lainnya yang berada diluar, kemudian ketersediaan dana yang terbatas sehingga dapat mengurangi agenda-agenda yang akan dilaksanakan oleh LSM Konsorsium Lingkungan Hidup yang pada akhirnya mendahulukan kegiatan yang bersifat urgent terlebih dahulu, selain itu juga ketepatan waktu hadir dari anggota LSM Konsorsium Lingkungan Hidup yang terkadang terdapat kemoloran waktu hadir yang mana dapat memakan waktu yang sudah ditentukan sebelumnya.

Pembahasan

Peran merujuk pada seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh individu yang berada dalam masyarakat. Peran adalah aktivitas yang dilaksanakan oleh individu atau lembaga/organisasi. Peran yang harus diemban oleh suatu lembaga/organisasi umumnya diatur dalam suatu ketetapan yang mencerminkan fungsi utama dari lembaga tersebut. Menurut pandangan Merton (dalam Raho 2007) peran merupakan perilaku yang diantisipasi atau diinginkan oleh masyarakat dari individu yang menduduki posisi atau status tertentu. Dengan kata lain, peran mencakup serangkaian tindakan yang diharapkan dan diakui sesuai dengan kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat (Margayaningsih, 2018). Menurut Soekanto (2002), peranan memiliki arti sebagai aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang. Ketika seseorang melaksanakan

hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang menjalankan suatu peran yang mencakup norma-norma atau peraturan-peraturan dalam kehidupan masyarakat. Dengan menduduki suatu posisi dalam masyarakat, individu tersebut menjalankan suatu peran yang tidak hanya mencakup hak dan kewajiban pribadi, tetapi juga terkait dengan norma dan aturan yang berlaku dalam lingkup kehidupan sosial. Sebagai suatu organisasi, konsep peranan menunjukkan apa yang dapat dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat sesuai dengan kedudukan atau posisi mereka (Septiyana, 2017).

Beberapa peranan dari LSM Konsorsium Lingkungan Hidup dalam menanamkan perilaku ramah lingkungan masyarakat bantaran sungai Surabaya meliputi : 1) Peran manajerial, yaitu peran yang dimiliki oleh individu atau organisasi dalam menjalankan kegiatan dan tugasnya, seperti mengatur struktur organisasi, mengelola waktu, dan aspek lainnya, dengan tujuan mencapai target tertentu, 2) Peran sebagai pelapor isu masyarakat (dapat dilihat dari bagaimana lembaga ini menerima dan meneruskan laporan dari pihak masyarakat terkait masalah yang terjadi kepada pihak terkait). Dalam konteks peranan LSM Konsorsium Lingkungan Hidup meliputi:

- a. Perencanaan Kegiatan, LSM Konsorsium Lingkungan Hidup merencanakan setiap kegiatan dengan menetapkan lokasi, waktu, alat-alat, anggaran, dan sasaran. Sebelum melaksanakan kegiatan, mereka mengadakan pertemuan untuk menyusun rencana sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan, terutama dalam penanaman perilaku ramah lingkungan di bantaran sungai Surabaya.
- b. Pelaksanaan Kegiatan, aktivitas LSM dimulai dengan pembentukan panitia yang melibatkan anggota pengurus LSM, pengurus desa, dan warga masyarakat yang sesuai dengan jenis kegiatan yang akan dilakukan.
- c. Evaluasi Kegiatan, secara berkesinambungan, baik melalui proses formal maupun informal, dengan tujuan memperbaiki program yang telah dijalankan. Evaluasi dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan dan kekurangan, serta mencari solusi untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi.

Perilaku ramah lingkungan merujuk pada tindakan individu atau kelompok yang bertujuan untuk menjaga, melestarikan, dan mendukung keberlanjutan lingkungan, perilaku ini juga bertujuan untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan di kalangan masyarakat, mengajak orang untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, serta mendorong perubahan positif dalam kebiasaan konsumsi dan produksi. Beberapa upaya LSM KLH dalam menanamkan perilaku ramah lingkungan yang berada di sekitar sungai Surabaya diantaranya:

1. Ketersediaan Sarana Penunjang Perilaku Ramah Lingkungan, merujuk pada ketersediaan berbagai fasilitas yang mendukung adopsi perilaku yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Salah satunya mencakup aksesibilitas terhadap tempat pembuangan sampah yang terpisah.
2. Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan, program kerja mencakup edukasi dan penyadaran masyarakat tentang dampak aktivitas sehari-hari terhadap lingkungan serta pengelolaan limbah melalui kegiatan pembersihan dan penyuluhan untuk mengurangi sampah dan mendorong pemisahan serta daur ulang sampah dengan menyediakan fasilitas pemilahan sampah di tempat umum.
3. Kemitraan Kesejahteraan, LSM Konsorsium Lingkungan Hidup berperan sebagai fasilitator dalam mengoordinasikan inisiatif lingkungan dengan pemerintah dan stakeholder lokal, serta melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Pemerintah dapat mendukung implementasi regulasi yang mendukung perlindungan lingkungan di sepanjang bantaran sungai, sementara partisipasi aktif stakeholder seperti perusahaan, lembaga pendidikan, dan komunitas bisnis dapat memberikan kontribusi berharga dalam mendukung praktek-praktek berkelanjutan dan pemeliharaan ekosistem sungai.
4. Kompilasi Kegiatan Perilaku Ramah Lingkungan Berbasis Program Kehidupan Berkelanjutan, LSM Konsorsium Lingkungan Hidup dapat mengadakan kampanye pembersihan sungai bersama masyarakat setempat untuk mengurangi polusi air dan menjaga kebersihan lingkungan dan program penghijauan dengan penanaman pohon di sepanjang bantaran sungai.

Dalam melaksanakan beberapa kegiatan LSM Konsorsium Lingkungan Hidup tentunya memiliki faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Penjelasan lebih lanjutnya faktor pendukung merupakan unsur-unsur atau kondisi-kondisi yang memperkuat atau mendukung suatu kegiatan, proses, atau tujuan tertentu, adapun faktor pendukung yang dimiliki oleh LSM Konsorsium Lingkungan Hidup diantaranya: 1) Banyaknya kerjasama oleh pihak terkait seperti pemerintah dan stakeholder, 2) Pihak masyarakat yang mudah untuk diajak kolaborasi, dan 3) Dana dan sumber finansial (kondisional) yang ada memadai untuk keberlangsungan kegiatan. Sedangkan faktor penghambat ialah hal-hal yang menghalangi atau menghambat pencapaian tujuan atau kelancaran suatu proses atau aktivitas. Adapun faktor penghambat yang terdapat pada LSM Konsorsium Lingkungan Hidup diantaranya: 1) Faktor alam yang tidak mendukung ketika lembaga melakukan aktivitas diluar lapangan, 2) Ketersediaan dana (kondisional) yang terbatas, dan 3) keterlambatan waktu hadi dari anggota LSM Konsorsium Lingkungan Hidup.

Simpulan

LSM Konsorsium Lingkungan Hidup berperan dalam menanamkan perilaku ramah lingkungan melalui beberapa peranan penting dalam proses ini, termasuk peran manajerial yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, serta peran sebagai penghubung dalam menyampaikan isu-isu masyarakat. LSM Konsorsium Lingkungan Hidup telah mengimplementasikan berbagai program kegiatan untuk mempengaruhi perilaku ramah lingkungan, seperti sosialisasi, peringatan hari lingkungan, kerja bakti penanaman pohon, dan kegiatan rutin seperti patroli air. Selain itu juga memberikan pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat bantaran sungai Surabaya tentang pentingnya menjaga lingkungan, serta menyediakan tempat pembuangan sampah untuk mempermudah praktik perilaku ramah lingkungan. Melalui upaya-upaya ini, LSM Konsorsium Lingkungan Hidup telah berhasil menciptakan perubahan positif dalam perilaku lingkungan masyarakat, ditandai dengan meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat bantaran sungai Surabaya dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh LSM Konsorsium Lingkungan Hidup. Kegiatan yang dilakukan juga berperan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat tentang pentingnya perilaku ramah lingkungan, serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor penghambat terkait peran LSM Konsorsium Lingkungan Hidup dalam menanamkan perilaku ramah lingkungan masyarakat bantaran sungai Surabaya meliputi: (a) Tantangan lingkungan yang tidak mendukung ketika melaksanakan kegiatan, (b) Keterbatasan dana yang bersifat kondisional, (c) Keterlambatan waktu hadir anggota LSM Konsorsium Lingkungan Hidup. Di sisi lain, faktor pendukungnya termasuk: (a) Tingginya tingkat kerjasama dengan pihak terkait seperti pemerintah dan stakeholder, (b) Responsif baiknya masyarakat, (c) Ketersediaan dana dan sumber keuangan yang memadai.

Daftar Rujukan

- Affandi, L. A., & Susilo, H. (2012). *Analisis Pelaksanaan Child Rights Program Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Di Yayasan Alit Surabaya ANALISIS*. 01(01), 1–6.
- Afran. (2021). *Pencemaran Industri Berkurang, Sampah Menumpuk di Bantaran Kali Surabaya*. 1 Agustus 2021 15:25:14. <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/pencemaran-industri-berkurang-sampah-menumpuk-di-bantaran-kali-surabaya>
- Endrawan, B. (2022). *PENGARUH PENGGUNAAN VIDEO PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR FOREHAND DAN BACKHAND TENIS MEJA MELALUI MODIFIKASI PANTULAN DINDING DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN KESEHATAN KADER BANGSA*. 1(3), 680–685.
- Irfala, A. (2023). Peran Pemuda Sebagai Pelopor Moderasi Beragama Mewujudkan Kabupaten Tanah Bumbu Menuju Serambi Madinah dalam Perspektif Islam. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(09), 1685–1693. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i09.570>
- Julianto, A., & Prasetyo, I. (2019). Pengelolaan Lahan Bantaran Sungai Bedog Berbasis Komunitas Karang Taruna Guna Mendukung Pembangunan Berkelanjutan. *ECOTROPIC: Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.24843/ejes.2019.v13.i01.p01>

-
- Ketut Atmaja, A. E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Produksi Kerajinan Eceng Gondok Dalam meningkatkan Pendapatan Keluarga di UKM Karang Pilang Bersatu. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 1(1), 1–10.
- Khairina, E., Purnomo, E. P., & Malawnai, A. D. (2020). Sustainable Development Goals: Kebijakan Berwawasan Lingkungan Guna Menjaga Ketahanan Lingkungan Di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 155. <https://doi.org/10.22146/jkn.52969>
- Lasol, S. B., Nurgiyani, T., Wiratma, H. D., & Subandi, Y. (2023). Peran Lembaga Penelitian Pengembangan Sumberdaya Dan Lingkungan Hidup (Lpplsh) Dalam Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Gula Semut Di Desa Pasinggangan 2018-2021. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(6), 501–507. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i6.591>
- Mahfud, M. H. (2020). Metode Penentuan Faktor-faktor Keberhasilan Penting dalam Analisis SWOT. *AGRISAINTIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.32585/ags.v3i2.546>
- Nugroho, R. (2017). Keberdayaan perempuan pasca pelatihan mengolah sampah bagi kelompok pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 146–156. <https://doi.org/10.21831/jppm.v4i2.16225>
- Pulungan, A. (2018). *Partisipasi Masyarakat Dalam Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2018 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Dalam Persepektif Siyasa Dusturiyah*. 2(01), 1–270.
- Ramadhani, C., Madani, M., & Abdi. (2022). Analisis Kemitraan Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (Sdgs) Di Desa Biringala Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. *Journal Unismuh*, 3(6), 1815–1831. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Rusniati, & Haq, A. (2014). Perencanaan Strategis dalam Perspektif Organisasi. *Intekna*, 14(2), 102–209. <https://ejournal.poliban.ac.id/index.php/intekna/article/view/178>
- Septiyana, M. (2017). Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Usaha Kecil Tasbih dan Aksesoris (Studi Kasus di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember). *FISIP Universitas Muhammadiyah* [http://repository.unmuhjember.ac.id/834/1/ARTIKEL JURNAL.pdf](http://repository.unmuhjember.ac.id/834/1/ARTIKEL%20JURNAL.pdf)
- Sugiarto, A., & Gabriella, D. A. (2020). Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 260. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif Penerbit Cv.Eureka Media Aksara. *Metode Penelitian Kualitatif Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*, 78.
- Sulistiyawati, N. P. Y., & Kusumawardhani, S. A. M. A. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Pencemaran Lingkungan Dikawasan Hutan Mangrove Badung Bali Terkait Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 9(1), 892. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jkh/issue/view/863>
- Sutisna, N. W., & Effane, A. (2022). Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana. *Jurnal Karimah Tauhid*, 1(2), 227–233.
- Vicente, P., Marques, C., & Reis, E. (2021). Willingness to Pay for Environmental Quality: The Effects of Pro-Environmental Behavior, Perceived Behavior Control, Environmental Activism, and Educational Level. *SAGE Open*, 11(4). <https://doi.org/10.1177/21582440211025256>
- Yulianingsih, W. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Kepedulian Lingkungan pada Anak Usia Dini melalui Prinsip Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1105–1118. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3859>
-